

Permasalahan dan Penyesuaian Diri pada Pernikahan Wanita Muslimah Berjilbab dan Bercadar

Yurika Fauzia Wardhani

Puslitbang Sistem dan Kebijakan Kesehatan Surabaya

e-mail: ika_pinky@yahoo.com

Abstract. This study aims to explore the problematics and self-adaptation of moslem women who wear jilbab and veil, who were married by a kiai with the hope to get happiness on earth, as well as after death. Subjects ($N = 3$) were women wearing jilbab and veil, aged between 25-35, and have been married for 1-10 years. Data were collected through interviews and guided self-report. Results reveal a different problem and adaptation towards marriage compared to other moslem women in general. Besides, the influence of patriarchal culture on gender perspectives is also shown. Religious values and women's stereotypical views upon gender role in a marriage in a patriarchal culture are discussed.

Key words: marital problems, self-adaptation, jilbab, veil

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengungkap permasalahan dan penyesuaian diri muslimat berjilbab dan bercadar, yang menikah akibat dijodohkan oleh kiai yang dipercayainya, dengan harapan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akherat. ($N = 3$) adalah muslimat berjilbab dan bercadar, berusia antara 25-35 tahun dan telah menikah selama 1 – 10 tahun. Data diperoleh melalui wawancara dan penulisan ceritaberdasar pedoman peneliti. Hasil menunjukkan permasalahan dan penyesuaian diri terhadap pernikahan yang berbeda dari wanita muslimat pada umumnya. Di samping itu terungkap pula adanya pengaruh budaya patriarkat terhadap perspektif gender. Dibahas lebih lanjut nilai agama dan pandangan stereotipikal wanita atas peran gender dalam perjodohan dalam budaya patriarkat.

Kata kunci: permasalahan pernikahan, penyesuaian diri, jilbab, cadar

Dalam tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst (sitat dalam Hurlock, 1997), pada manusia dewasa awal, sebagian besar tugas perkembangannya adalah berhubungan dengan pemilihan pasangan dan penyesuaian diri dengan pasangan termasuk juga mengenai pernikahan. Tugas perkembangan yang dimaksud adalah: memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak dan mengelola rumah tangga.

Pernikahan adalah suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara seorang laik-laki dan seorang wanita, dan saling menolong di antara keduanya. Dari definisi tersebut, tampak bahwa esensi pernikahan tidak dititikberatkan kepada masalah biologis semata, melainkan adanya suatu kewajiban

untuk menciptakan keluarga yang harmonis yang diliputi rasa sayang menuju cita-cita bersama (Hakim, 2000).

Pernikahan wanita Muslimah pada umumnya dan wanita Muslimah yang berjilbab dan bercadar, secara umum tidak jauh berbeda. Mereka mengalami masa perkenalan, kemudian yang pria melamar wanita, selanjutnya mereka melangsungkan pernikahan yang disertai dengan ijab dan qabul.

Pada wanita Muslimah umumnya, mereka mencari pasangannya sendiri. Walaupun ada juga yang mendapatkan pasangan mereka karena dijodohkan oleh orang lain, sedangkan pada wanita Muslimah berjilbab dan bercadar, pada umumnya dijodohkan dan menerima pasangan yang dijodohkan oleh kiai yang dipercayainya. Mereka menganggap seorang kiai pasti mempunyai ilmu agama jauh lebih tinggi dari pada dirinya dan tidak mungkin menjerumuskan dirinya karena pilihan kiai pasti berlandaskan agama. Selain itu mereka beranggapan

Korespondensi: Yurika Fauzia Wardhani, Puslitbang Sistem dan Kebijakan Kesehatan Surabaya, Jalan Indrapura 17, Surabaya.